

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, diharapkan dalam hal ini pendidik bisa memberikan contoh tauladan kepada peserta didik. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu.¹ Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya dari ilmu pengetahuan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (1) dan (2) menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Terdapat 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tersebut, yaitu: (1) usaha yang sadar dan terencana; (2) suasana dan proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) enam potensi diri

¹ Desi Pristiwanti, *dkk*, Pengertian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 (No.6), 2022, Hal. 2-5.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Hal. 2.

peserta didik, yakni : memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, salah satu kunci utama dalam mencetak dan melahirkan generasi yang bermoral, bermartabat dan bermanfaat bagi bangsa dan negara adalah melalui sistem pendidikan di Indonesia yang terdinamis dan relatif berkembang.

Sistem pendidikan perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama setelah era reformasi, untuk mencapai masa depan negara yang lebih baik berdasarkan perencanaan yang matang. Bangsa Indonesia termasuk negara yang berkembang tetapi tidak bisa dikatakan negara maju. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki akan hal itu salah satunya dari faktor mutu pendidikan, seperti dari sistem pendidikan itu sendiri yang menunjang selama proses pembelajaran di kelas. Mutu pendidikan yang baik tergantung selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sejumlah faktor memengaruhi proses belajar mengajar di kelas, salah satunya pemilihan metode kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain, yaitu antara lain tujuan, bahan pelajaran, metode dan alat pengajaran, serta alat penilaian.³ Proses belajar mengajar merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat kegiatan guru dan kegiatan siswa, yang saling mendukung untuk tercapainya sebuah tujuan. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa mempengaruhi satu sama lain dalam memperlancar

³ Nurul Azmi Aprianti, *dkk, Dinamika Desain Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung : Kaizen Media Publishing, 2024), Hal. 27.

berlangsungnya proses pembelajaran.⁴ Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan siswa tidak merasa bosan.

Indrawati menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁵ Suprihatiningrum menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.⁶ Sedangkan, menurut Helmiati model pembelajaran merupakan suatu metode pengajaran yang diberikan secara khas oleh pendidik atau guru dan ditunjukkan dari awal sampai akhir. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja atau paket untuk menggunakan suatu strategi, metode, pendekatan, atau metodologi pembelajaran.⁷ Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang sistematis dan terstruktur untuk mengorganisasikan pengalaman belajar siswa dalam mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran ini meliputi metode pengajaran yang khas dan ditunjukkan dari awal sampai akhir, serta merupakan suatu paket untuk menggunakan strategi, metode, pendekatan, atau metodologi pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran berperan penting dalam mengelola pengalaman belajar siswa dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

⁴ Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018), Hal. 1.

⁵ Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018), Hal. 27.

⁶ Martiman S. Sarumaha, *dkk, Model-Model Pembelajaran*, (Jawa Barat : CV. Jejak, 2023), Hal. 6.

⁷ Desep Bayu Ahyar, *dkk, Model-Model Pembelajaran*, (Book Chapter : CV. Pradina Pustaka Grup, 2021), Hal. 5.

Kehadiran model pembelajaran dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang cukup penting karena hal tersebut dapat meminimalisir kesulitan siswa yang disampaikan oleh guru dalam mengajar. Model pembelajaran ini alat untuk menjembatani peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan. Menggunakan model pembelajaran juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan pemikiran kritis.⁸

Dihadirkannya suatu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas akan melatih peserta didik dalam menerima dan menyerap suatu ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Jika hal ini bisa tercapai, maka akan memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melatih peserta didik untuk lebih aktif.

Hasil penelitian Fisher menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif.⁹ Hasil penelitian Balga, bahwa berpikir kritis meliputi kemampuan menarik kesimpulan, mempelajari keadaan dan kejadian alam melalui pengamatan, percobaan untuk mengetahui fakta, konsep, dan proses penemuan. Selanjutnya siswa disajikan sebuah masalah yang harus diselesaikan dengan melalui pengamatan atau penelitiannya sendiri

⁸ Sehan Rifky, dkk, *Buku Ajar Model Dan Strategi Pembelajaran*, (Jamb : PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), Hal. 3.

⁹ Fitri Handayani dan Muhammad Syukur, Implementasi Pembelajaran High Order Thinking Skills (HOTS) Di MA Negeri 1 Watansoppeng, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, Vol. 1 (No. 2) Juli 2021, Hal. 130.

dan mencari sendiri jawabannya.¹⁰ Menurut Ariyana, mendefinisikan *High Order Thinking Skills* adalah proses berpikir canggih yang menggunakan operasi mental paling mendasar untuk mendeskripsikan informasi, menarik kesimpulan, membuat representasi, menganalisis, dan membentuk koneksi.¹¹

Salah satu yang dimaksud *High Order Thinking Skills* atau berfikir kritis pada siswa di atas yaitu mencari penjelasan sebanyak mungkin, memakai sumber yang kredibilitas, mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, mencari alasan, mengingat kepentingan yang asli dan mendasar, dan lain sebagainya. Kemampuan berfikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk memecahkan masalah kompleks, membuat keputusan tepat dan mengembangkan solusi kreatif. *High Order Thinking Skills* ini mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi dan mengaplikasikan pengetahuan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian, *High Order Thinking Skills* memungkinkan individu untuk berfikir secara logis, kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang tepat.

Paradigma pembelajaran *Problem-Based Learning* merupakan salah satu cara terbaik untuk mendidik dan belajar agar siswa dapat berpikir kritis. Minat belajar siswa meningkat ketika model pembelajaran *Problem-Based Learning* diterapkan di kelas untuk mendorong pembelajaran aktif. Hasilnya, ketika siswa terinspirasi oleh proses pembelajaran yang diberikan guru, mereka juga

¹⁰ Fitri Handayani dan Muhammad Syukur, Implementasi Pembelajaran High Order Thinking Skills (HOTS) Di MA Negeri 1 Watansoppeng, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, Vol. 1 (No. 2) Juli 2021, Hal. 131.

¹¹ Djuwairiah Ahmad, *Pembelajaran Berorientasi HOTS*, (Yogyakarta PT. Nas Media Indonesia, 2018), Hal. 28.

cenderung meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* atau berpikir kritis, yang membuat proses pembelajaran lebih berhasil.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran model *Problem Based Learning* berbasis SETS terhadap (*Higher Order Thinking Skill*) peserta didik di MAN 1 Lampung Utara mampu memberikan pengaruh dan meningkatkan (*Higher Order Thinking Skill*) peserta didik untuk aktif belajar.¹²

Penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk tercapainya *Higher Order Thinking Skills* atau berfikir kritis siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* siswa akan termotivasi untuk lebih aktif berdiskusi, praktek dan belajar. Maka dari itu, siswa akan mulai timbul rasa ingin mengetahui dan pemahaman siswa pun dalam menangkap materi yang dipelajarinya akan lebih mudah dan timbullah berfikir kritis pada siswa tersebut.

Komponen penting Pendidikan Agama Islam yang berupaya membimbing dan menanamkan karakter Islami kepada peserta didik adalah pembelajaran Aqidah Akhlak. Meskipun tersedia berbagai macam gambar, selama ini guru dan peserta didik masih mengandalkan buku teks atau buku paket sebagai media pembelajaran di sekolah.

Namun pada kenyataanya, merujuk pada hasil studi PISA (*Programme For Internasional Student Assessment*) kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis dan pemecahan masalah, pemakaian

¹² Erni Oktavia, Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbasis Sets Terhadap Hots (*Higher Order Thinking Skill*) Peserta Didik Kelas X Pada Materi Ekosistem Di Man 1 Lampung Utara, (Skripsi : Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

alat, dan melakukan investigasi.¹³ Merujuk pada hasil survei IPM (Indeks Pembangunan Manusia), Indonesia bergerak secara fluktuatif antara peringkat ke- 104 hingga peringkat ke-123, indeks pembangunan manusia di Indonesia masih tertinggal. Selain itu, diungkapkan Victoria Fanggidea mengutip hasil tes PIAAC (*Programme For The Internasional Assesment Of Adults Competencie*) tahun 2016 yang dilakukan oleh OECD bahwa Indonesia terpuruk di peringkat paling bawah hampir pada jenis semua kompetensi. Seperti kemampuan literasi, numerasi dan kemampuan pemecahan masalah. Kemudian, hasil survei TIMSS (*Trends in Internasional Mathematics and Science Study*), menunjukkan bahwa kualitas kemampuan siswa di Indoensia pada bidang Matematika dan IPA di sekolah dan madrasah masih terkategori rendah. Peringkat IPM masih tertinggal tertinggal dan hasil ujian nasional juga masih di bawah angka enam. Data lain yang dapat menajdi indikator masih rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah di Indonesia yaitu capaian hasil belajar siswa yang masih berkategori belum tinggi.

Dilihat dari hasil Ujian Nasioanl misalnya , mutu pendidikan dasar dan menengah masih menghadapi masalah yaitu ditandai banyaknya siswa yang tidak lulus Ujian Nasioanl (UN).¹⁴ Menurut Susilahudin yang mengutip dari pendapat Robert E Slavin mengungkap bahwa permasalahan yang sesungguhnya dialami siswa yaitu bagaimana cara membantu siswa untuk mempelajari suatu konsep. Bagian terpenting permasalahan ini bagaimana cara

¹³ Fitri Handayani dan Muhammad Syukur, Implementasi Pembelajaran High Order Thingking Skills (HOTS) Di MA Negeri 1 Watansoppeng, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, Vol. 1 (No. 2) Juli 2021, Hal. 128.

¹⁴ Andi Prastowo, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/Mdrasah*, (Depok : Prenadamedia Group, 2018), Hal. 5-9.

menghadirkan stimulus yang tepat kepada siswa.¹⁵ Selain itu, berdasarkan fakta tentang hasil survei Berdasarkan hasil penelitian Marisa dalam penyebab kesulitan dalam proses belajar IPA, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa yaitu dari faktor internal berupa kondisi fisik, motivasi siswa, minat, kecerdasan dan bakat serta faktor eksternalnya berupa lingkungan sekolah, keluarga, sosial.¹⁶ Merujuk dari fakta dan data di lapangan yang sudah dipaparkan bahwa siswa belum memberikan peningkatan minat baca dan kemampuan berfikir kritis atau *Higher Order Thinking Skills* siswa tersebut masih belum tercapai secara signifikan.

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 menuntut adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran guna menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai konten materi, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah untuk menjawab tantangan tersebut, dengan salah satu fokus utamanya adalah pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan relevan dengan kehidupan nyata. Kurikulum ini mendorong guru untuk berinovasi dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, di mana peserta didik

¹⁵ Yulita Mufidatul Ula, Implementasi Model Pembelajaran Probing Prompting Dalam Menghadirkan Stimulus Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X-L Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2023/2024, (Skripsi : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), Hal. 3.

¹⁶ Syarifatul Amaliyah, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII Semester Ganjil Di SMPN 1 Tanjung Jember Tahun Pelajaran 2022/2023, (Skripsi : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), Hal. 2.

tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuannya.

Meskipun demikian, di banyak lembaga pendidikan, praktik pembelajaran masih cenderung didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pendekatan ini seringkali kurang efektif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan holistik peserta didik, mengakibatkan rendahnya motivasi belajar, minimnya inisiatif, serta keterbatasan dalam menerapkan pengetahuan pada situasi dunia nyata.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi sementara tanggal 21 Oktober 2024 pada siswa dan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Serang, menunjukkan bahwa peserta didik kerap kesulitan dalam mengaitkan konsep teoritis dengan aplikasi praktis, serta kurang terbiasa dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah kompleks. Selain itu, masih terdapat beberapa guru hanya menggunakan satu model pembelajaran yang tidak berubah-ubah selama pembelajaran dan masih menggunakan model pembelajaran tradisioanal seperti ceramah. Penerapan model pembelajaran yang kurang menarik tersebut membuat siswa merasa jenuh selama proses pembelajaran. Selain itu, masih ditemui beberapa hambatan dalam pelaksanaannya seperti kompetensi peserta didik yang berbeda-beda dan kebanyakan peserta didik yang pasif dalam pembelajaan, hal itu dikarenakan proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga interaksi antara peserta didik dan guru atau dengan peserta didik lainnya juga masih pasif. Peserta didik hanya sebatas dapat mengingat dan memahami masalah, sedangkan mereka belum mampu menganalisis permasalahan dan mengevaluasi atau mencari solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi. Hal inilah yang

menyebabkan *Higher Order Thinking Skills* peserta didik masih rendah. Sehingga, siswa kurang dalam memahami materi yang kompleks dalam bertanya dan menjawab serta teori untuk pemecahan masalah. Akibatnya, ketidakmampuan siswa nantinya dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* seperti dalam mengerjakan Ujian Nasional (UN) di sekolah mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal tersebut.

Selain aktif dan kritis dalam bertanya dan menjawab, pada saat siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* lebih termotivasi dalam mengatasi suatu masalah dalam proses pembelajaran dan selama mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Akibatnya, siswa lebih memahami materi yang dijelaskan guru dan kemampuan berpikir kritis atau *Higher Order Thinking Skills* pun meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Terhadap Peningkatan *Higher Order Thinking Skills* Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Kabupaten Serang (Studi Eksperimen Kelas VIII di MTs Negeri 1 Kabupaten Serang).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah ditemukan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya yaitu :

1. Ketidakmampuan siswa dalam menanggapi rangsangan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Ketika mengikuti model pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, siswa kurang tertarik dan bosan, terkadang mereka terlibat dalam percakapan dengan teman sebangkunya. Akibatnya, siswa kurang atau malas dalam keterampilan berpikiran kritis mereka.
3. Di kelas VIII, masih terdapat beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran Aqidah Akhlak kurang beragam dalam proses pembelajaran.
4. Kemampuan siswa masih rendah dalam memahami materi yang kompleks dalam teori untuk pemecahan masalah. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem-Based Learning*.
5. Siswa masih belum terbiasa dan mampu memiliki kemampuan menjawab soal dan bertanya dengan baik dan kritis.
6. Masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills*.
7. Terdapat beberapa guru masih menerapkan model pembelajaran tradisional yang berbasis LOTS.
8. Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* seperti dalam mengerjakan Ujian Nasional di sekolah mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal tersebut.
9. Terdapat beberapa guru masih hanya terfokus mengajarkan materi tanpa mendalami konsep soal atau pertanyaan *Higher Order Thinking Skills* dalam proses pembelajaran berlangsung.
10. Masih terdapat beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran tradisional seperti ceramah. Sehingga, beberapa guru masih belum menerapkan sepenuhnya terkait *student*

centred. Adapun mata pelajaran yang akan diteliti yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa identifikasi masalah yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* tersebut. Namun, peneliti menyadari beberapa hal bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya kemampuan, sehingga peneliti membatasi permasalahan ini sebagai berikut :

1. Masih terdapat beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran tradisional seperti ceramah. Adapun mata pelajaran yang akan diteliti yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTsN 1 Kabupaten Serang.
2. Kemampuan siswa masih rendah dalam memahami materi yang kompleks dalam teori untuk pemecahan masalah. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem-Based Learning*.
3. Penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan *Higher Order Thinking Skill* di MTsN 1 Kabupaten Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan dan diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* di kelas eksperimen dan

penggunaan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTsN 1 Kabupaten Serang ?

2. Bagaimana hasil perbandingan antara sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTsN 1 Kabupaten Serang ?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan *Higher Order Thinking Skill* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTsN 1 Kabupaten Serang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini mempunyai tujuan penelitian diantaranya :

1. Untuk mengetahui perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* di kelas eksperimen dan penggunaan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTsN 1 Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui hasil perbandingan antara sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTsN 1 Kabupaten Serang.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan *Higher Order Thinking Skill* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MTsN 1 Kabupaten Serang.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang penulis harapkan diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal peningkatan *Higher Order Thinking Skills* siswa, guru harus memanfaatkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* ini sebagai inspirasi dan bahan referensi saat menerapkan paradigma pembelajaran *Problem-Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam meningkatkan suatu proses belajar mengajar dan sebagai kerangka panutan bagi peneliti selanjutnya.

a. Guru

Bagi pihak guru hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu motivasi dan suatu bahan acuan dalam menggunakan suatu model pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Kurikulum

Sebagai sumbangan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum dan model pembelajaran yang lebih efektif, serta peningkatan kualitas pembelajaran terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Peneliti

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu peneliti lebih memahami dan menggunakan model pembelajaran, khususnya paradigma tentang penggunaan model

pembelajaran *Problem-Based Learning*, untuk membantu siswa peningkatan *Higher Order Thinking Skills*.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dan beberapa sub bab tersusun sebagai berikut :

Bab kesatu : Pendahuluan yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua : Landasan Teori, Kerangka Berpikir dan Penagjuan Hipotesis yang meliputi, Pengertian Belajar, Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Jenis dan Model Pembelajaran, Fungsi Model Pembelajaran, Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Pengertian *Higher Order Thingking Skill*, Karakteristik *Higher Order Thingking Skill*, Definsi Akidah, Definisi Akhlak, Definisi Akidah Akhlak, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, Hipotesis Penelitian.

Bab ketiga : Metodologi Penelitian yang meliputi, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data Dan Hipotesis Statistik.

Bab keempat : Deskripsi Hasil Penelitian yang meliputi, Deskripsi Data Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan

Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang terdiri dari Data Sebelum Eksperimen, Data Setelah Eksperimen Dan Analisis Data, Pengajuan Hipotesis Dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab kelima : Penutup yang terdiri dari, Kesimpulan dan Saran-Saran.